

EVALUASI HASIL BELAJAR RANAH AFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN AL-ISLAM, KEMUHAMMADIYAHAN DAN BAHASA ARAB (ISMUBA)

Oleh: Sukiman

Dosen Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-Mail: sukiman_79@yahoo.co.id atau idamaulida70@yahoo.co.id

ABSTRACT

The result of affective learning in teaching-learning of ISMUBA is learning result related to interest, attitudes and values. It is divided into five major classes arranged in hierarchical order on the basis of level of involvement, that is receiving, responding, valuing, organization, and characterization. In teaching-learning of IS-MUBA, the result of important affective learning to be measured, that is attitude and interest to a certain values in subject ISMUBA and willingness to do and accustoms the attitude or values in everyday life. The result of affective learning can be effectively measured by non test technique. There are some form of non test technique which applicable to evaluate result of affective learning, that is projective technique, attitude or interest scale, observation, interview, questioner, anecdotal records, and biography.

Key Words: *The Evaluation of Learning Result, Affective Learning, and Teaching-Learning of ISMUBA*

A. Pendahuluan

Seorang guru yang profesional, di samping memahami dan menguasai rumusan tujuan atau kompetensi yang tercantum di dalam kurikulum, menguasai materi dan strategi pembelajaran, juga harus menguasai teknik-teknik evaluasi. Apabila guru memiliki kelemahan dalam satu unsur tersebut tentunya hasil belajar akan menjadi kurang optimal. Oleh sebab itu, di samping rumusan tujuan yang baik, pemilihan materi yang relevan dan fungsional, strategi pembelajaran yang benar, perlu juga ada sistem evaluasi yang baik dan terencana (Surapranata, 2004: 1).

Secara umum, evaluasi pembelajaran diarahkan untuk mengukur proses dan hasil belajar. Menurut Depdiknas (2002: 2), evaluasi proses diarahkan untuk mengetahui tingkat efektivitas program pembelajaran yang disusun guru serta proses pembelajaran yang diselenggarakannya. Evaluasi terhadap program pembelajaran misalnya diarahkan untuk melihat perumusan materi, pemilihan metode dan media pembelajaran, sumber belajar dan rancangan sistem penilaian yang dipilih.

Evaluasi terhadap proses pembelajaran menyangkut sejauhmana pelaksanaan program pembelajaran yang telah disusun oleh guru itu dapat berjalan dengan lancar dan secara efektif mampu mengantarkan para peserta didik menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Selain itu, evaluasi proses pembelajaran juga diarahkan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan

yang ada dalam proses pembelajaran, sehingga hasil evaluasi yang diperoleh dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan.

Sedangkan evaluasi hasil belajar diarahkan untuk mendapatkan data yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau kemajuan belajar yang capai oleh peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu (Depdiknas, 2002: 2). Dalam konteks pembelajaran al-Islam, Kemuhammadiyah dan bahasa Arab (ISMUBA), obyek evaluasi hasil belajar dapat dipilahkan menjadi tiga macam, yakni: hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor.

Hasil belajar kognitif adalah hasil belajar yang berkaitan dengan kemampuan berpikir (pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika – matematika). Hasil belajar psikomotor adalah hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan motorik dan kemampuan bertindak individu (keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial dan kecerdasan musikal). Hasil belajar afektif adalah hasil belajar yang berkaitan dengan minat, sikap dan nilai-nilai (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional).

Persoalannya adalah: sejauhmana masing-masing domain tersebut di atas mampu memberi sumbangan terhadap sukses seseorang dalam pekerjaan dan

kehidupan? Data hasil penelitian multi-kecerdasan yang dilansir Sudrajat dalam Yahoo.com menunjukkan bahwa kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika-matematika yang termasuk dalam domain kognitif hanya memiliki kontribusi sebesar 5%. Kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi yang termasuk domain afektif memberikan kontribusi yang sangat besar yaitu 80%. Sedangkan kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial dan kecerdasan musikal yang termasuk dalam domain psikomotor memberikan sumbangannya sebesar 5%.

Kendati demikian proses belajar-mengajar beserta evaluasi yang diterapkan dalam *praxis* pendidikan di sekolah-sekolah ternyata masih terlalu menekankan pada pengembangan domain kognitif dan mungkin psikomotor, sedangkan aspek afektif kurang tergarap dengan baik. Hasan Langgung (2000: 121), menyatakan bahwa salah satu kelemahan pendidikan Islam sekarang adalah kurangnya penekanan pada penghayatan nilai-nilai, antara lain nilai emosional dan nilai sosial. Menurutnya, *trend* pendidikan Islam dewasa ini lebih menekankan pada penguasaan materi dan praktik. Sejalan dengan proses pembelajarannya, maka sistem evaluasi yang dikembangkannya tentu juga masih terfokus pada aspek kognitif dengan menekankan pada penggunaan teknik tes secara tertulis dengan bentuk obyektif.

Mengapa hal itu bisa terjadi? Salah satu sebabnya adalah karena mendidik domain afektif lebih rumit dan me-

merlukan proses yang lebih panjang dibandingkan mendidik domain kognitif dan psikomotor. Demikian juga halnya, mengevaluasi hasil belajar afektif jauh lebih rumit dibandingkan kognitif dan psikomotor. Namun demikian, mengingat begitu penting peranan domain afektif dalam menopang sukses peserta didik pekerjaan dan kehidupan, Khoirudin Bashori di *Media Indonesia.com* menegaskan agar para guru tetap berusaha untuk mendidik hal itu kepada peserta didik dan melakukan kegiatan evaluasi terhadap pencapaian hasilnya.

Artikel ini ditulis untuk membantu para guru ISMUBA di sekolah dan madrasah Muhammadiyah agar lebih memahami dan menguasai teknik evaluasi hasil belajar aspek afektif. Dengan harapan yang sangat obsesif, lewat artikel ini penulis dapat memberikan gambaran secara lebih jelas dan operasional untuk melakukan kegiatan evaluasi hasil belajar aspek afektif, baik hal itu menyangkut penyiapan instrumen evaluasi, pelaksanaan pengumpulan data, pengolahan, penganalisisan dan penafsiran data hasil evaluasi. Namun demikian sebelum diuraikan panjang-lebar tentang topik kajian yang dimaksud, penulis akan memulai pembahasan ini dengan menguraikan terlebih dahulu tentang hasil belajar afektif.

B. Hasil Belajar Ranah Afektif dalam Pembelajaran ISMUBA

Salah satu obyek atau sasaran evaluasi hasil belajar ISMUBA adalah aspek atau ranah efektif. Hasil belajar

afektif adalah hasil belajar yang berkaitan dengan minat, sikap dan nilai-nilai (Mehrens dan Lehmann, 1973: 26). Hasil belajar ini harus diperhatikan dalam pembelajaran ISMUBA. Sebab kehadirannya tidak kalah penting dibanding dengan jenis hasil belajar kognitif dan psikomotor. Menurut Kratwall, *et al.* dalam Mehrens dan Lehmann (1973: 26) hasil belajar afektif terdiri dari beberapa tingkat yakni: *receiving* atau *attending*, *responding*, *valuing*, *organization* dan *characterization by a value or value complex*.

Pertama, receiving atau *attending*, yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar juga termasuk di dalam tipe ini. *Receiving* ini dapat diartikan pula sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau obyek. Hasil belajar dalam tingkat ini berjenjang, mulai dari kesadaran bahwa sesuatu itu ada sampai kepada minat khusus dari pihak peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran ISMUBA contoh dari kemampuan ini adalah peserta didik segera masuk kelas ketika melihat Bapak/Ibu gurunya datang. Selanjutnya mereka mempersiapkan pelbagai hal yang diperlukan untuk mengikuti proses pembelajaran, mau memperhatikan penjelasan gurunya dengan baik dan akhirnya bersedia untuk menerima segala bentuk nilai-nilai yang diajarkan kepadanya.

Kedua, responding atau menanggapi. *Responding* mengandung arti adanya partisipasi aktif peserta didik. Kemampuan ini sangat bertalian dengan partisipasi peserta didik, di mana pada tingkat ini, mereka tidak hanya bersedia atau mau memperhatikan penjelasan guru, bersedia menerima suatu nilai tertentu, tetapi sudah memberikan reaksi secara lebih aktif. Dalam pembelajaran ISMUBA, contoh hasil belajar afektif tingkat *responding* ini ialah kesediaannya untuk bertanya tentang materi yang diajarkan, mendiskusikannya dengan sesama teman, membaca materi yang ditugaskan dan kesukarelaannya membaca buku meskipun tidak ditugaskan.

Ketiga, valuing yang artinya memberikan penilaian atau menghargai. Menghargai berarti memberikan nilai pada suatu kegiatan atau obyek tertentu. Sehingga apabila suatu kegiatan tidak dikerjakan peserta didik maka hal itu dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Penilaian atau penghargaan ini berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. Dalam pembelajaran ISMUBA, hasil belajar tingkat *valuing* ini nampak pada contoh sebagai berikut: setiap guru pasti menginginkan agar peserta didiknya dapat melakukan atau melaksanakan sesuatu yang sesuai dengan nilai-nilai dan perilaku yang telah dipelajarinya. Sebagai contoh misalnya setelah peserta didik diajari tentang kewajiban mendirikan shalat maka ia mau melakukannya setiap hari.

Keempat, organization atau mengatur, mengorganisasikan. Artinya mempertemukan perbedaan nilai, sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal dan membawa kepada perbaikan umum. Level ini berkaitan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda-beda, menyelesaikan konflik di antara nilai-nilai itu dan mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten secara internal. Hasil belajar afektif jenjang organisasi ini bertalian dengan konsep-tualisasi suatu nilai, misalnya: mengakui tanggungjawab setiap individu untuk memperbaiki hubungan-hubungan manusia atau dengan organisasi suatu sistem nilai. Adapun contoh dari sistem nilai organisasi misalnya: merencanakan suatu pekerjaan yang memenuhi kebutuhannya, baik dalam hal keamanan ekonomi maupun pelayanan sosial.

Dalam pembelajaran ISMUBA, peserta didik diajari bahwa hidup itu harus jujur, amanah, adil dan lain sebagainya. Namun demikian, pada sisi lain, peserta didik melihat apa yang terjadi di lingkungan masyarakatnya banyak diwarnai dengan sikap ketidakjujuran, ketidakadilan, tidak amanah, dan lain sebagainya. Dalam keadaan seperti ini, akan terjadi pergolakan dalam diri peserta didik. Di sini, peserta didik mampu mengatasi masalah tersebut apabila telah memiliki kemampuan *organization*, yakni mem pertemukan pelbagai sistem nilai sehingga ia mempunyai pegangan yang kuat dan tidak mudah goyah oleh suatu keadaan.

Kelima, characterization by a value or value complex (karakterisasi dengan satu nilai atau nilai kompleks),

yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang (peserta didik), di mana hal itu sangat mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada diri peserta didik dan mempengaruhi emosi serta perilakunya. Individu yang memiliki kemampuan afektif pada tingkatan kelima ini berarti telah mempunyai falsafah hidup (*philosophy of life*) yang mapan. Falsafah hidup inilah yang selanjutnya membentuk pandangan dan sistem nilai peserta didik sehingga memiliki karakter atau kepribadian yang kuat.

Dengan demikian, individu tersebut telah memiliki sistem nilai yang dapat mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama, sehingga membentuk karakteristik pola hidup, tingkah lakunya menetap dan konsisten. Dalam pembelajaran ISMUBA, contoh kemampuan ini dapat dilihat ketika peserta didik diajarkan tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Ajaran semacam ini, pada tahap selanjutnya benar-benar telah mewarnai pola pikir dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

C. Teknik dan Instrumen Evaluasi Hasil Belajar Ranah Afektif

Karena aspek yang diukur terkait dengan sikap dan nilai-nilai, maka hasil belajar afektif tidak cocok jika diukur dengan menggunakan teknik tes. Sudjana (2002: 67) menuturkan jika teknik evaluasi yang cocok (untuk mengukur belajar afektif) ialah dengan non tes. Dalam proses pembelajaran

ISMUBA, hasil belajar afektif yang penting untuk diukur yaitu sikap dan minat terhadap suatu nilai-nilai tertentu dalam mata pelajaran. Selain itu juga adanya kemauan untuk melakukan dan membiasakan sikap atau nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap peserta didik terhadap suatu nilai bisa positif, negatif atau netral. Di sini, guru memiliki tugas untuk membangkitkan dan meningkatkan minat peserta didik terhadap nilai-nilai yang diajarkan, serta mengubah sikap negatif menjadi positif. Apabila dikaitkan dengan teori hasil belajar afektif yang dikemukakan Krathwall di atas, dapat dikatakan bahwa hasil belajar afektif yang perlu dikembangkan pada peserta didik paling tidak mencapai level atau tingkatan yang ketiga (*valuing*), yakni mau menerima nilai-nilai tertentu dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, evaluasi hasil belajar untuk aspek afektif hendaknya mampu mengukur kemampuan pada tingkatan tersebut.

Terkait dengan hal tersebut di atas, setidaknya ada beberapa bentuk teknik non tes yang dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar afektif, antara lain: teknik proyektif, skala sikap atau minat, pengamatan (*observasi*), wawancara, kuesioner atau angket, biografi dan *anecdotal record*. Penyusunan dan contoh-contoh instrumen evaluasi tersebut diuraikan sebagaimana berikut.

1. Teknik Proyektif

Teknik ini menekankan pada penggunaan rangsangan yang tidak

terstruktur, baik dalam bentuk cerita yang harus diselesaikan atau gambar untuk mengungkap apa yang ada pada diri peserta didik. Menurut Conny Semiawan Stamboel (1982: 140), penugasan dalam penilaian ini merupakan penugasan yang bersifat tidak terstruktur yang memungkinkan aneka ragam jawaban, sehingga kehidupan khayal seseorang bisa bergerak se bebas mungkin. Untuk teknik ini harus diberikan instruksi sesingkat dan seumum mungkin, sehingga jawaban atau tanggapan peserta didik betul-betul merefleksikan sikap atau penghayatan mereka tentang sesuatu obyek tertentu yang diamati dan dirasakan.

Teknik proyektif ini dapat ditempuh dengan menggunakan dua cara, yaitu teknik karangan dengan tema atau topik tertentu dan teknik gambar. *Pertama*, topik atau tema yang bersifat bebas. Teknik pengukuran ranah afektif ini sangat sederhana dan mudah dilakukan. Peserta didik diminta untuk menuliskan atau mendiskusikan suatu topik atau tema tertentu tetapi bersifat terbuka untuk mendapatkan gambaran ranah afektifnya, seperti misalnya mengenai sikap atau interest. Contoh topik-topik karangan bebas adalah sebagai berikut: haruskah perbuatan adil itu ditegakkan? Bagaimana jikalau masyarakat tidak menjunjung nilai-nilai keadilan? Apa yang saya rasakan tentang perbuatan adil? Bolehkah berbuat tidak adil terhadap musuh-musuh kita?

Kedua, teknik gambar. Teknik ini dilaksanakan dengan menunjukkan suatu gambar kepada peserta didik, dan kemudian diminta untuk menjelas-

kan atau menceriterakannya. Gambar yang disajikan dipilih yang menyangkut nilai-nilai tertentu, misalnya tentang nilai kepahlawanan, perjuangan, kerajinan, etos kerja, dan lain sebagainya. Penjelasan atau cerita yang diungkapkan merupakan refleksi dari struktur internal ranah afektif peserta didik yang bersangkutan.

2. Skala Sikap

Pada hakikatnya, sikap adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang. Sikap juga dapat diartikan sebagai reaksi seseorang terhadap suatu stimulus yang datang kepada dirinya (Sudjana, 2002: 80). Sementara, Arifin (1991: 56) mengartikan sikap sebagai suatu kecenderungan untuk berbuat sesuatu dengan cara, metode, teknik dan pola tertentu terhadap dunia sekitarnya baik yang berupa orang-orang maupun obyek-obyek tertentu.

Sekalipun sikap mengacu pada perbuatan atau perilaku seseorang, namun bukan berarti semua perbuatan itu identik dengan sikap. Perbuatan seseorang mungkin saja dapat bertentangan dengan sikapnya. Karena itu, guru perlu mengetahui norma-norma yang ada pada diri peserta didik, bahkan sikapnya terhadap dunia sekitarnya dan khususnya terhadap sekolah. Jika terdapat sikap peserta didik yang negatif, guru perlu mencari suatu cara atau teknik tertentu untuk menempatkan sikap negatif itu menjadi sikap yang positif.

Cara yang dapat digunakan untuk

mengukur sikap seseorang terhadap obyek tertentu disebut dengan skala sikap. Hasilnya berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif) atau netral (Sudjana, 2002: 80). Skala sikap dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden: apakah pernyataan tersebut didukung atau ditolaknya, melalui rentangan nilai tertentu. Oleh sebab itu, pernyataan yang diajukan pada umumnya dibagi ke dalam dua kategori, yakni pernyataan positif (*favorible*) dan negatif (*unfavorible*).

Ada beberapa jenis skala yang biasa digunakan untuk mengukur sikap seseorang yaitu: skala sikap *likert* dan semantik diferensial. *Pertama*, skala sikap *likert*, merupakan teknik pengukuran yang sederhana dan paling sering dijumpai dalam pengukuran ranah afektif, khususnya untuk sikap. Dengan teknik ini akan dapat disimpulkan bagaimana sikap seseorang terhadap obyek atau perilaku: bersikap positif atau negatif (Arifin, 1991: 56). Pada prinsipnya, skala *likert* menyajikan pernyataan yang harus ditanggapi dengan memilih satu di antara lima alternatif, yakni: sangat setuju, setuju, ragu-ragu (netral), tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Skor yang diberikan terhadap pilihan-pilihan tersebut sangat bergantung pada penilai, selama penggunaannya konsisten. Skor untuk pernyataan positif dan negatif adalah kebalikannya seperti tampak pada contoh berikut:

Pernyataan Sikap	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Pernyataan positif	5	4	3	2	1
Pernyataan negatif	1	2	3	4	5

Dalam fase perkembangannya, muncul skala tipe *likert* dengan pelbagai perubahan antara lain alternatif pilihan yang tidak mesti lima, bisa lebih atau kurang (Zamroni, 1993: 22). Namun, perlu dicatat bahwa menyangkut jumlah alternatif terdapat perbedaan di antara para ahli. Satu pihak berpendapat bahwa jumlah alternatif pilihan tanggapan harus berjumlah ganjil. Dengan jumlah ganjil ini, responden memiliki kesempatan untuk berpendapat netral atau tidak berpendapat, sehingga memenuhi etika penilaian bahwa tidak ada paksaan baginya. Sebaliknya, ada sebagian ahli yang berpendapat bahwa alternatif jawaban sebaiknya berjumlah genap, sehingga semua responden akan menunjukkan sikapnya dengan jelas, tidak boleh ragu-ragu. Pendapat mana yang sekiranya perlu diikuti terserah pada diri masing-masing.

Langkah-langkah penyusunan skala *likert* adalah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi obyek sikap yang akan diukur dan kemudian menjabarkan ke dalam indikator-indikator. Sebagai contoh misalnya, jika kita akan mengukur sikap seseorang terhadap perilaku fasik, berarti yang menjadi obyek adalah perilaku fasik. Obyek ini dijabarkan ke dalam indikator-indikator seperti pandangan agama terhadap perilaku fasik, akibat perilaku fasik terhadap diri

sendiri, orang lain, masyarakat, dan pandangan masyarakat terhadap perilaku fasik; (2) menyusun pernyataan berkaitan dengan obyek sikap tersebut, baik dalam bentuk pernyataan positif maupun negatif; (3) memberikan skor terentang antara 1-5 (STS, Ts, N, S, SS); (4) jika skala sudah tersusun dengan baik, perlu dilaksanakan uji coba di lapangan dan dianalisis hasilnya sehingga dapat diketahui kelemahan-kelemahannya; dan (5) revisi dengan mengacu kepada hasil uji coba dan analisis. Adapun contoh skala sikap ini dapat dilihat dalam *lampiran I*.

Kedua, semantik diferensial. Teknik penilaian ini menampilkan pernyataan yang mengandung suatu obyek, baik berupa konsep ataupun perilaku. Alternatif terentang di antara sepasang sifat yang saling bertolak-belakang, misalnya: baik-buruk, indah-jelek, menarik-membosankan, menyenangkan-menyusahkan. Dalam hal ini, peserta didik diminta untuk memberikan tanggapan dengan memberikan tanda pada alternatif yang telah disediakan.

Biasanya pilihan yang mencerminkan kutub sikap negatif skor 1 dan kutub positif skornya tertinggi. Pilihan pada skala tersebut menunjukkan posisi sikap yang bersangkutan berkaitan dengan obyek tersebut (Zamroni, 1993: 23). Teknik penilaian ini bisa menunjukkan dua hal, yakni posisi sikap seseorang

terhadap obyek atau perilaku tertentu dan dengan teknik ini bisa diperoleh gambaran atau profil sikap terhadap obyek tertentu.

Adapun langkah-langkah penyusunan semantik diferensial adalah sebagai berikut: (1) menentukan obyek atau perilaku yang akan diukur; (2) mengidentifikasi atribut atau sifat yang mungkin muncul dari sikap seseorang terhadap obyek atau perilaku tersebut; (3) memasang dua atribut yang masing-masing menunjukkan dua kutub berlawanan; dan (4) menentukan jarak rentangan 4, 5, 6, dan seterusnya. Contoh model sikap semantik diferensial ini dapat dilihat pada *lampiran II*.

3. Pengamatan atau Observasi

Observasi atau pengamatan sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun buatan. Dengan kata lain, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar, seperti misalnya: tingkah laku peserta didik pada waktu belajar, tingkah laku guru pada waktu mengajar, kegiatan diskusi peserta didik, partisipasi peserta didik dalam simulasi dan penggunaan alat peraga pada waktu mengajar (Sudjana, 2002: 84).

Melalui pengamatan dapat diketahui bagaimana sikap dan perilaku peserta didik, kegiatan yang dilakukannya, tingkat partisipasinya dalam suatu kegiatan, proses kegiatan yang dilakukannya, kemampuan bahkan hasil yang diperoleh dari kegiatannya. Observasi

harus dilakukan pada saat proses kegiatan berlangsung. Pengamat terlebih dahulu harus menetapkan aspek-aspek tingkah laku apa yang hendak diobservasi, lalu dibuat pedoman agar memudahkan dalam pengisian observasi.

Pengisian hasil observasi dalam pedoman yang dibuat sebenarnya bisa diisi secara bebas dalam bentuk uraian mengenai gejala yang tampak dari perilaku individu yang diobservasi. Di samping itu, pengisiannya juga bisa dalam bentuk memberi tanda cek (v) pada kolom jawaban hasil observasi jika pedoman observasi yang dibuat telah disediakan jawabannya (berstruktur). Dalam konteks pembelajaran ISMUBA, pedoman pengamatan keaktifan dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan instrumen evaluasi yang dapat digunakan guru dalam mengamati perhatian, sikap, dan keaktifan peserta didik ketika proses pembelajaran.

Adapun langkah-langkah penyusunan instrumen tersebut adalah sebagai berikut: menentukan indikator atau aspek-aspek sikap yang akan dinilai, seperti misalnya: menyangkut kehadiran mengikuti pelajaran, perhatian selama proses pembelajaran, keaktifan dalam kerjasama kelompok, keberanian untuk bertanya atau menjawab pertanyaan dan keberanian untuk mengungkapkan pendapat; memilih tipe skala (misalnya dengan skala *likert* dengan lima skala: sangat baik, baik, sedang, kurang, dan sangat kurang); menuliskan instrumen dalam bentuk matrik; mendiskusikan instrumen dengan teman sejawat; dan merevisi

instrumen berdasarkan hasil diskusi tersebut. Contoh pedoman pengamatan keaktifan peserta didik ini dapat dilihat pada *lampiran III*.

Sedangkan, lembar pengamatan kebiasaan membaca al-Qur'an di rumah ialah instrumen yang dapat digunakan untuk menilai apakah peserta didik di rumah terbiasa membaca al-Qur'an setiap hari atau tidak. Penilaian ini melibatkan peran peserta didik sendiri dan orangtuanya untuk secara jujur menilai diri mereka atau anak mereka apakah terbiasa membaca al-Qur'an atau tidak. Contoh instrumen penilaian ini dapat dilihat pada *lampiran IV*.

4. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan dan pencatatan data, informasi, dan/atau pendapat yang dilakukan melalui percakapan dan tanya-jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan sumber data (Arifin, 1991: 54). Wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan secara langsung antara pewawancara (*interviewer*) dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*) dengan tanpa melalui perantara. Sedangkan, wawancara tidak langsung artinya wawancara menanyakan sesuatu melalui perantara orang lain, tidak dilakukan langsung kepada sumbernya.

Sebagai teknik evaluasi, wawancara dapat digunakan untuk menilai suatu proses maupun hasil pembelajaran. Untuk menilai proses pembelajaran misalnya dapat dilakukan dengan menilai efektivitas penggunaan metode, media pembelajaran, maupun sistem

penilaian yang diterapkan guru. Menilai hasil pembelajaran misalnya menilai sikap, minat serta kebiasaan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran seperti kebiasaan melaksanakan shalat, bersikap jujur, adil ataupun menjauhi perilaku yang tidak baik.

Adapun bentuk-bentuk pertanyaan wawancara dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: *pertama*, bentuk pertanyaan berstruktur, yakni pertanyaan yang menuntut jawaban agar sesuai dengan apa yang terkandung dalam pertanyaan tersebut. Pertanyaan semacam ini biasanya digunakan jika masalahnya tidak terlalu kompleks dan jawabannya sudah konkret. *Kedua*, bentuk pertanyaan tidak berstruktur, yakni pertanyaan yang bersifat terbuka, di mana responden secara bebas menjawab pertanyaan. Pertanyaan semacam ini tidak memberi struktur jawaban kepada responden, sebab jawaban dalam pertanyaan itu dilakukan secara bebas. *Ketiga*, bentuk pertanyaan campuran, yaitu pertanyaan yang menuntut jawaban campuran, ada yang berstruktur dan ada pula yang bebas.

Kendati demikian, sebelum melaksanakan wawancara juga perlu dirancang suatu pedoman wawancara. Menurut Sudjana (2002: 69) langkah-langkah penyusunan pedoman wawancara tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, menentukan tujuan yang ingin dicapai dari suatu wawancara. Misalnya saja: untuk mengetahui sikap atau kebiasaan peserta didik (evaluasi hasil belajar) atau mengetahui pendapatnya mengenai kemampuan meng-

ajar yang dilakukan guru (evaluasi proses belajar-mengajar).

Kedua, berdasar pada tujuan di atas (yang telah ditentukan) selanjutnya menentukan aspek-aspek yang akan diungkap dari kegiatan wawancara. Aspek-aspek tersebut dijadikan dasar dalam menyusun materi pertanyaan wawancara. Adapun aspek yang diungkap diurutkan secara sistematis, mulai dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari khusus menuju umum, atau dari yang mudah menuju sulit. *Ketiga*, menentukan bentuk pertanyaan yang akan digunakan. Apakah pertanyaan yang akan digunakan itu dalam bentuk berstruktur ataukah terbuka, atau bisa juga kombinasi dari keduanya. Misalnya saja: untuk beberapa aspek digunakan pertanyaan berstruktur, dan untuk beberapa aspek lagi dibuat secara bebas. *Keempat*, menyusun pertanyaan wawancara sesuai dengan analisis butir di atas yakni membuat pertanyaan yang berstruktur dan/atau yang bebas. Pertanyaan jangan terlalu banyak, cukup yang pokok-pokoknya saja. Contoh pedoman wawancara ini dapat dilihat pada *lampiran V*.

5. Kuesioner atau Angket

Kuesioner atau disebut juga angket adalah teknik evaluasi yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada peserta didik untuk dijawabnya (Sugiono, 2003: 162). Sebagai teknik evaluasi, kuesioner dapat digunakan untuk menilai proses maupun hasil pembelajaran. Kelebihan kuesioner dari

wawancara adalah sifatnya yang praktis, hemat waktu, tenaga dan biaya. Sedangkan kelemahannya ialah jawaban sering tidak obyektif, lebih-lebih jika pertanyaannya kurang tajam yang memungkinkan peserta didik “berpura-pura”.

Jika dilihat dari segi siapa yang menjawab, maka kuesioner dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni kuesioner langsung dan tidak langsung. Ditinjau dari segi cara menjawabnya, kuesioner dibedakan atas dua macam pula, yakni kuesioner berstruktur (tertutup) dan terbuka (Arikunto, 1996: 25). Kuesioner langsung adalah kuesioner yang dikirimkan dan diisi langsung oleh orang yang akan dimintai jawaban tentang dirinya. Kuesioner tidak langsung adalah kuesioner yang dikirimkan dan diisi oleh orang yang bukan diminta keterangannya.

Kuesioner terstruktur adalah kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap, sehingga pengisi hanya tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih. Contoh kuesioner terstruktur ini dapat dilihat pada *lampiran VI*. Sedangkan kuesioner terbuka adalah kuesioner yang disusun sedemikian rupa sehingga para pengisi bebas mengemukakan pendapatnya. Kuesioner terbuka disusun apabila macam jawaban pengisi belum terperinci dengan jelas, sehingga jawabannya akan beraneka ragam. Contoh kuesioner terbuka ini dapat dilihat pada *lampiran VII*.

Cara menyusun kuesioner seperti pada tes prestasi belajar, yakni dimulai

dengan analisis variabel, membuat kisi-kisi, dan menyusun pertanyaan atau pernyataan. Adapun petunjuk yang lebih teknis dalam membuat kuesioner adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis variabel atau aspek yang akan diukur. Dari aspek tersebut kemudian diperinci menjadi indikator-indikator untuk kemudian disusun menjadi butir-butir angket. Untuk dapat memerinci variabel menjadi sub variabel hingga indikator harus mengacu pada teori-teori yang ada. Untuk itu, perlu ada kajian teori secara mendalam sebelum menjabarkan variabel menjadi sub variabel dan indikator.
- b. Menyusun kisi-kisi atau *blue print* angket dengan format sebagai berikut:

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Butir

- c. Menyusun pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan dan bentuk jawaban yang diinginkan, terstruktur atau terbuka. Setiap pertanyaan atau pernyataan dan jawaban harus menggambarkan atau mencerminkan data yang diperlukan. Pertanyaan atau pernyataan harus diurutkan, sehingga antara pertanyaan atau pernyataan yang satu dengan yang lainnya terdapat berkesinambungan.

- d. Membuat pedoman atau petunjuk cara menjawab pertanyaan atau pernyataan, sehingga memudahkan pengisi untuk menjawabnya.
- e. Jika angket sudah tersusun dengan baik, perlu dilaksanakan uji coba di lapangan dan dianalisis hasilnya sehingga dapat diketahui kelemahan-kelemahannya.
- f. Merevisi angket dengan mengacu kepada hasil uji coba dan analisis.
- g. Menggandakan angket sesuai dengan kebutuhan.

6. Biografi

Ditinjau dari segi kebahasaan, biografi dapat diartikan dengan riwayat hidup seseorang (Moeliono, 1990: 120). Kendati demikian, yang dimaksud dengan biografi di sini adalah cara melakukan evaluasi dengan melihat

gambaran tentang keadaan seseorang selama masa hidupnya atau pada kurun waktu tertentu. Dengan biografi ini, evaluator (guru) dapat menarik suatu kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan dan sikap peserta didik yang dinilai.

Sebagai contoh misalnya, apakah peserta didik itu benar-benar telah mampu membaca al-Qur'an atau belum, apakah mereka terbiasa membaca al-Qur'an ketika di rumah atau tidak,

apakah mereka telah terbiasa mengamalkan ajaran al-Qur'an mengenai hal-hal tertentu seperti kejujuran, keadilan dan sebagainya atau belum. Dalam pembelajaran Ibadah, apakah peserta didik terbiasa melaksanakan shalat atau tidak juga dapat dinilai dengan teknik biografi ini.

Contoh penggunaan teknik biografi ini misalnya untuk mengetahui apakah peserta didik terbiasa membaca al-Qur'an atau tidak. Untuk mengetahui hal ini, mereka diminta menuliskan apa saja yang dilakukannya dalam kurun waktu 24 jam, baik sejak bangun tidur hingga tidur kembali. Mereka diminta menuliskannya secara jujur dan se-detail-detailnya. Dari apa yang mereka ungkapkan tersebut, guru sebagai evaluator akan dapat mengetahui peserta didik terbiasa membaca al-Qur'an atau tidak. Apabila dalam uraian mengenai kebiasaan harian mereka dari bangun tidur hingga tidur kembali tidak muncul aktivitas membaca al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa mungkin peserta didik memang tidak terbiasa membaca al-Qur'an.

7. *Anecdotal Record*

Anecdotal record ialah catatan seketika yang berisi peristiwa atau kenyataan yang spesifik dan menarik mengenai sesuatu yang diamati atau

terlihat secara kebetulan (Gronlund, 1981: 385). Sebagai contoh misalnya, ketika sedang mengajar di kelas, guru melihat peserta didik ada yang menampilkan perilaku tertentu seperti kurang memperhatikan pelajaran, sering tidur di kelas, suka membuat gaduh, dan sebagainya. Ketika di luar kelas, seperti di kantin sekolah atau madrasah, guru secara kebetulan melihat peserta didik yang sedang makan dengan tidak menggunakan tata-krama sebagaimana diajarkan agama. Di saat guru mendapati peserta didik seperti itu, maka perlu dibuat catatan mengenai kejadian-kejadian tersebut. Tujuan pembuatan catatan ini adalah untuk pembinaan peserta didik lebih lanjut.

Adapun ketentuan pembuatan catatan kejadian tersebut yang perlu diperhatikan antara lain: *pertama*, *anecdotal record* berisi deskripsi faktual tentang peristiwa yang secara jelas mencatat apa, kapan, dan dalam kondisi yang bagaimana peristiwa itu terjadi. *Kedua*, *anecdotal record* bermakna untuk pendidikan, terutama yang berhubungan dengan hasil belajar. *Ketiga*, deskripsi faktual harus dipisahkan dari interpretasi atau catatan lainnya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, berikut ini dikemukakan sebuah contoh catatan kejadian untuk menilai kemampuan afektif peserta didik.

Nama	: Iwan	Kelas	: I-A
Tempat	: Kantin	Tgl.	: 10 Desember 2009
Pencatat	: Sukiman/Guru		
Deskripsi	: Pada saat jajan di kantin sekolah terlihat si Iwan makan dan minum dengan menggunakan tangan kiri		
Interpretasi	: Amir kurang memiliki tata-krama yang benar ketika makan dan minum		

D. Penyekoran dan Penafsiran Evaluasi Hasil Belajar Ranah Afektif dalam Pembelajaran ISMUBA

Tahapan kegiatan evaluasi hasil belajar setelah evaluator (guru) melakukan pengukuran adalah melakukan pengolahan hasil dari pengukuran tersebut. Kegiatan pengolahan ini setidaknya mencakup dua kegiatan, yaitu: penyekoran dan pemaknaan (interpretasi). Penyekoran adalah kegiatan memberikan skor, yakni proses pengubahan hasil pengukuran menjadi angka-angka. Dengan kata lain, pemberian skor merupakan tindakan kuantifikasi terhadap hasil pengukuran (Sudijono, 1998: 301).

Teknik pemberian skor hasil evaluasi ranah afektif dapat dilakukan jika model evaluasinya menggunakan pedoman pengamatan. Sebagai contoh misalnya, menuliskan skor pada setiap aspek atau indikator kemampuan yang sesuai dengan apa yang dapat ditampilkan oleh peserta didik yang dievaluasi. Langkah selanjutnya ialah menjumlahkan skor-skor setiap aspek atau indikator kemampuan tersebut, sehingga diperoleh skor total masing-masing peserta didik. Adapun contoh pedoman pengamatan untuk tingkat perhatian dan keaktifan siswa ketika proses pembelajaran ISMUBA dapat dilihat pada *Lampiran VIII*.

Dari contoh tersebut, terlihat jelas bahwa cara memberikan skor bagi setiap peserta didik adalah dengan menuliskan skor pada setiap indikator atau aspek yang telah ditetapkan berdasar-

kan hasil pengamatan guru (evaluator). Hal ini tentunya dilakukan dengan mengacu pada pedoman penskoran yang ada. Kemudian, skor total peserta didik diperoleh dengan menjumlahkan semua skor dari setiap indikator atau aspek yang dinilai. Sebagai contoh misalnya, peserta didik bernama Iza, pada aspek kehadiran mengikuti pelajaran memperoleh skor 4, pada aspek perhatian selama proses pembelajaran memperoleh skor 4, pada aspek keaktifan dalam kerjasama kelompok memperoleh skor 3, pada aspek keberanian untuk bertanya memperoleh skor 4, dan pada aspek keberanian untuk mengungkapkan pendapat memperoleh skor 3. Dengan demikian, skor total yang dicapai Iza adalah : $4 + 4 + 3 + 4 + 3 = 18$.

Selanjutnya, untuk memberikan makna (interpretasi atau penafsiran) terhadap skor yang dicapai oleh masing-masing peserta didik, guru sebagai evaluator perlu menyusun pedoman penafsirannya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung skor terendah (*lowest score*) yang mungkin dicapai masing-masing peserta didik. Skor terendah ini diperoleh dengan mengkalikan skor terendah masing-masing indikator atau aspek yang dinilai, dengan banyaknya indikator atau aspek yang dinilai. Dalam contoh di atas, skor terendah masing-masing indikator atau aspek adalah 1 (= sangat kurang) dan jumlah indikator atau aspek yang dinilai adalah 5 indikator,

yaitu: aspek A, B, C, D, dan E. Dengan demikian skor terendahnya adalah $1 \times 5 = 5$.

2. Menghitung skor tertinggi (*highest score*) yang mungkin dicapai masing-masing peserta didik. Skor tertinggi ini diperoleh dengan mengkalikan skor tertinggi masing-masing indikator atau aspek yang dinilai, dengan banyaknya indikator atau aspek yang dinilai. Dalam contoh di atas, skor tertinggi masing-masing indikator atau aspek adalah 5 (= baik sekali) dan jumlah indikator atau aspek yang dinilai adalah 5 indikator. Dengan demikian, skor tertingginya adalah $5 \times 5 = 25$.
3. Menghitung selisih skor tertinggi dan skor terendah (skor tertinggi dikurangi skor terendah) = $25 - 5 = 20$.
4. Menentukan jumlah kategori yang akan digunakan untuk menafsirkan skor masing-masing peserta didik. Jumlah kategori ini sebaiknya sebanding dengan pedoman penskoran awal. Dalam contoh di atas, jumlah kategorinya ada 5, yaitu: sangat baik (5), baik (4), sedang (3), kurang (2), dan sangat kurang (1). Oleh karena itu, ditentukan saja jumlah kategorinya juga 5, yaitu: sangat baik, baik, sedang, kurang, dan sangat kurang.
5. Menentukan rentangan untuk masing-masing kategori. Caranya adalah jumlah selisih skor tertinggi dengan terendah dibagi banyaknya kategori, atau kalau diformulasikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rentangan} &= \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Banyak Kategori}} \\ &= \frac{25 - 5}{5} = 4 \end{aligned}$$

Dengan demikian, rentangan masing-masing kategori adalah 4. Hal ini juga berarti bahwa setiap kategori memuat 4 skor.

6. Menetapkan skor masing-masing kategori, di mana menurut hasil perhitungan poin 5 di atas banyaknya skor masing-masing adalah 4 skor. Untuk penetapan skor masing-masing kategori dapat dimulai dari skor terendah ataupun skor tertinggi. Contoh dari penetapan skor pada masing-masing kategori adalah sebagai berikut:

Sangat Kurang	: 5 – 8
Kurang	: 9 – 12
Cukup	: 13 – 16
Baik	: 17 – 20
Sangat Baik	: 21 – 24
7. Adapun langkah terakhir adalah memberikan pemaknaan atau penafsiran terhadap skor total yang dicapai oleh masing-masing peserta didik. Berdasarkan contoh di atas, Iza memperoleh skor total sebesar 18. Skor ini jika dikonsultasikan dengan kriteria di atas (poin 6), berada pada rentangan 17 – 20 yang berarti perhatian dan keaktifan Iza dalam proses pembelajaran dapat dikategorikan sangat baik.

E. Kesimpulan

Hasil belajar afektif dalam pembelajaran ISMUBA adalah hasil belajar yang berkaitan dengan minat, sikap dan nilai-nilai. Hasil belajar afektif bertingkat-tingkat, mulai dari tingkatan yang paling rendah sampai tertinggi, yaitu: *receiving, responding, valuing, organization* dan *characterization*. Dalam proses pembelajaran ISMUBA, hasil belajar afektif yang penting untuk diukur yaitu sikap dan minat terhadap suatu nilai-nilai tertentu dalam mata pelajaran ISMUBA. Selain itu juga kemauan peserta didik untuk melakukan dan membiasakan sikap atau nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sikap peserta didik terhadap suatu nilai bisa positif, negatif, atau netral.

Dalam hal ini, guru memiliki tugas untuk membangkitkan dan meningkatkan minat peserta didik terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Di samping itu, tugas guru adalah mengubah sikap peserta didik yang negatif menjadi positif. Apabila dikaitkan dengan teori hasil belajar afektif yang dikemukakan Krathwall, dapat dikatakan bahwa hasil belajar afektif yang perlu dikembangkan pada para peserta didik paling tidak mencapai level atau tingkatan yang ketiga (*valuing*) yakni peserta didik mau menerima nilai-nilai tertentu dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, evaluasi hasil belajar untuk aspek afektif hendaknya mampu mengukur kemampuan pada tingkatan tersebut.

Hasil belajar afektif dalam pembelajaran ISMUBA memiliki posisi

yang cukup strategis untuk membekali peserta didik agar dapat mencapai kesuksesan dalam kehidupannya. Di sisi lain, dalam kenyataannya mendidikkan hasil belajar afektif tersebut kepada peserta didik jauh lebih rumit dibandingkan dengan hasil belajar kognitif dan psikomotor, demikian juga untuk meng-evaluasinya. Oleh karena itu, guru ISMUBA dituntut untuk lebih serius dalam mendidikkan dan melakukan evaluasi terhadap hasil belajar afektif tersebut.

Hasil belajar afektif tidak cocok jika diukur dengan teknik tes, sebab aspek yang diukur adalah terkait dengan sikap dan nilai-nilai. Dalam hal ini, teknik evaluasi yang cocok adalah non tes. Ada beberapa bentuk teknik evaluasi non tes yang dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar afektif, antara lain: teknik proyektif, skala sikap atau minat, pengamatan (observasi), wawancara, kuesioner atau angket, *anecdotal record* (catatan kejadian), dan biografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 1991. *Evaluasi Instruksional: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azwar, Saifuddin. 2003. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Depdiknas, 2006. *Model Penilaian Kelas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas

- Gronlund, Norman E. 1981. *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: Macmillan Publishing Company
- Langgulong, Hasan. 2000. *Pendidikan Islam dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Kuala Lumpur: IIUM
- Mehrens, William A. dan Lehmann, Irvin J. 1973. *Measurement and Evaluation in Education and Psychology*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc
- Moeliono, Anton M. (peny.). 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas dan Balai Pustaka
- Stamboel, Conny Semiawan. 1982. *Prinsip dan Teknik Pengukuran dan Penilaian di dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Mutiara
- Sudijono, Anas. 1998. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Persada
- Sudjana, Nana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Surapranata, Sumarna. 2004. *Panduan Penulisan Tes Tertulis: Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Zamroni. 1993. Penilaian Hasil Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif. dalam *Jurnal Penelitian Agama Nomor 3, Januari-April 1993*. Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Internet:

- Bashori, Khoiruddin. 2009. *Pendidikan Afektif*. dalam *Media Indonesia.com*. diakses tanggal 30 Desember 2009
- Sudrajat, Ajad. 2009. *Penilaian Hasil Belajar* dalam *Yahoo.com*. diakses tanggal 30 Desember 2009

Lampiran I:

Contoh Skala Sikap Peserta Didik Terhadap Perilaku Fasik

Nama :
 Kelas/Smt :
 Mata Pelajaran :
Petunjuk : Bacalah pernyataan di bawah ini baik-baik, dan berilah tanda silang (X) pada kolom yang sesuai dengan perasaan dan pengalaman Anda!

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Berbuat fasik dilarang agama					
2.	Perbuatan fasik akan merugikan diri sendiri					
3.	Perbuatan fasik apapun alasannya tidak dapat dibenarkan					
4.	Masyarakat membenci perilaku fasik					
5.	Perbuatan fasik seseorang juga akan dirasakan akibatnya oleh orang lain					
6.	Balasan perbuatan fasik tidak hanya ditimpakan di akhirat saja, tetapi juga di dunia					
7.	Perbuatan fasik wajib dihindari setiap orang apapun agamanya					

Lampiran II:

Contoh Model Sikap Semantik Diferensial Peserta Didik Berbuat Khianat

Semantik Diferensial

Nama : Skor :
 Kelas/Smt :
 Mata Pelajaran :
Petunjuk : Bacalah pernyataan di bawah ini baik-baik, dan lingkarilah angka 1, 2, 3, 4, 5, 6 atau 7 yang sesuai dengan perasaan dan pengalaman Anda !

- Berbuat Khianat
- Baik 1 2 3 4 5 6 7 Buruk
- Bermanfaat 1 2 3 4 5 6 7 Sia-sia
- Menguntungkan 1 2 3 4 5 6 7 Merugikan
- Tercela 7 6 5 4 3 2 1 Terpuji
- Menyedihkan 7 6 5 4 3 2 1 Menggemberikan

Lampiran III:

Contoh pedoman pengamatan keaktifan peserta didik

Pedoman Pengamatan Perhatian & Keaktifan Siswa ketika Proses Pembelajaran

No.	Nama	Aspek Penilaian					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1.	Ahmad						
2.	Iwan						
3.	Iza						

- Keterangan:
1. Kehadiran mengikuti pelajaran
 2. Perhatian selama proses pembelajaran
 3. Keaktifan dalam kerja sama kelompok
 4. Keberanian untuk bertanya
 5. Keberanian untuk mengungkapkan pendapat

Penskoran hasil penilaian:

Skor : 5 = Sangat baik 3 = Cukup 1 = Sangat kurang
 4 = Baik 2 = Kurang

Lampiran IV:

Contoh instrumen Penilaian Kebiasaan Membaca Al-Qur'an:

Nama Siswa : Bulan :
 Orang Tua/Wali : Tahun :
 Kelas/Smt :

No.	Hari	Tanggal	Jam	Surat	Juz	Ayat	Tanda Tangan Orang Tua

Yogyakarta, Desember 2009

Guru Mata Pelajaran

Orang Tua/Wali

(.....)

(.....)

Lampiran V:

Contoh pedoman wawancara untuk menilai tingkat keyakinan peserta didik terhadap Allah s.w.t. sebagai Sang Khalik.

Nama peserta didik :
 Kelas/Semester :
 Jenis Kelamin :

No.	Pertanyaan Guru	Jawaban Peserta Didik	Komentar dan Kesimpulan Hasil Wawancara
1.	Allah s.w.t telah menentukan nasib setiap makhluk termasuk manusia. Bagaimana sikap Anda terhadap hal ini?		
2.	Bagaimanakah perasaan Anda ketika mendengarkan ayat-ayat suci al-Qur'an sedang dibaca?		

Lampiran VI:

Contoh kuesioner terstruktur:

- Agama yang Saudara anut adalah...
 a. Islam b. Kristen c. Katholik d. Hindu e. Budha
- Tingkat pendidikan terakhir Saudara adalah
 a. SD b. SLTP c. SLTA d. D3 e. S1

Lampiran VII:

Contoh Kuesioner Terbuka

- Allah swt telah menentukan nasib setiap makhluk termasuk manusia. Bagaimana sikap Anda terhadap hal ini ?

Jawab:

.....

- Bagaimanakah perasaan Anda ketika mendengarkan ayat-ayat suci al-Qur'an sedang dibaca ?

Jawab:

.....

Lampiran VIII:**Contoh Pedoman Pengamatan Perhatian & Keaktifan Siswa Ketika Proses Pembelajaran**

No.	Nama	Aspek Penilaian					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1.	Ahmad	4	3	2	3	4	16
2.	Iwan	2	3	2	3	3	13
3.	Iza	4	4	3	4	3	18

- Keterangan aspek:
1. Kehadiran mengikuti pelajaran
 2. Perhatian selama proses pembelajaran
 3. Keaktifan dalam kerja sama kelompok
 4. Keberanian untuk bertanya
 5. Keberanian untuk mengungkapkan pendapat

Pedoman penskoran:

Skor : 5= Sangat baik

3 = Cukup

1 = Sangat kurang

4 = Baik

2 = Kurang